

THE STRATEGY OF SPREADING CHRISTIANITY IN INDONESIA: ITS DEVELOPMENT AND IMPACT ON THE MODERN EVANGELICAL MISSION MOVEMENT

Andina Permata Sari^{1*},

Liuw Thjin Dji Cung²

andinapermatasari2@gmail.com^{1*}

STT Rahmat Emmanuel^{1*,2}

Abstrak

Amanat Agung kepada para murid yang memberitakan Injil. Para misionaris yang terpenggil telah lama merindukan dunia yang gelap ini untuk melihat terang Kristus. Para misionaris yang terpenggil pergi ke berbagai benua dan daerah, salah satunya adalah ke Indonesia untuk memberitakan Injil. Masuknya agama Kristen di Indonesia telah melalui proses yang panjang, tujuan awal para pembawa agama ini datang untuk berdagang tetapi di samping itu mereka juga melihat kesempatan untuk memberitakan Injil. Proses masuknya agama Kristen ke Indonesia tidaklah mudah, para misionaris perlu melakukan penelitian dan penjelajahan untuk melihat kebutuhan daerah yang dituju. Kemudian mereka dapat menemukan strategi yang cocok agar ajaran mereka dapat diterima oleh penduduk asli. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti studi naratif dan membaca sumber buku dan jurnal SGI. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan pola strategi yang digunakan di masa lalu dengan strategi pemberitaan Injil saat ini. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan iman Kristen yang semakin bertambah jumlah populasinya setiap tahun. Dalam kajian ini, penulis melihat bahwa yang menjadikan penyebaran misi Injil dewasa ini dapat berkembang adalah adanya suatu pola strategi yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik.

Kata kunci: Misi; Perkembangan; Penginjil; Strategi

Abstract

God's purpose for this world is a mission of salvation for the nations. This refers to the command of the Great Commission to the disciples who evangelize. The called missionaries have longed for this dark world to see the light of Christ. The called missionaries went to various continents and regions, one of which was to Indonesia to preach the gospel. The entry of Christianity in Indonesia has gone through a long process, the initial purpose of the bearers of this religion came to trade but besides that they also saw an opportunity to evangelize. The process of entering Christianity into Indonesia was not easy, missionaries needed to conduct research and exploration to see the needs of the target area. Then they could find a suitable strategy so that their teachings could be accepted by the native population. The method used in this study is qualitative research with data collection techniques such as narrative studies and reading SGI book sources and journals. The results of the study show the development of the strategy pattern used in the past with the current gospel preaching strategy. This can be seen from the growth of the Christian faith which is increasing in population every year. In this study, the author sees that what makes the spread of the gospel mission today develop is the existence of a well-designed and implemented strategic pattern.

Keywords: Development; Evangelist; Mission; Strategy

PENDAHULUAN

Kejatuhan manusia di Taman Eden mengakibatkan bumi rusak dan jatuh ke dalam dosa akibat pemberontakan Adam dan Hawa. Namun, dalam kasih-Nya yang besar, Allah memperkenalkan rencana penebusan bagi umat manusia melalui misi Amanat Agung sebagaimana tertulis dalam Matius 28:18–20. Kasih Allah yang menyeluruh kepada dunia dinyatakan melalui lahirnya agama Kristen yang memperkenalkan kasih dan terang Kristus kepada semua bangsa. Yesus memerintahkan para pengikut-Nya untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Ungkapan “semua bangsa” dalam bahasa Yunani adalah *panta ta ethne*, yang berasal dari kata *ethne* dan menjadi dasar kata "etnis." Oleh karena itu, Amanat Agung dimaksudkan agar berkat penebusan Kristus menjangkau semua suku bangsa di dunia. Strategi Allah untuk menggenapi rencana penebusan-Nya adalah agar gereja membawa terang Injil kepada semua kelompok etnis yang tersebar di seluruh bumi. Penyebaran agama Kristen pada abad mula-mula tidak direncanakan secara formal oleh gereja atau pejabat gerejawi, melainkan digerakkan oleh inisiatif para misionaris informal, yaitu orang-orang biasa yang terpenggil untuk memberitakan Injil kepada sesama. Setiap zaman menghadirkan tantangan dan strategi penginjilan yang berbeda sesuai dengan konteksnya.

Di Indonesia, yang sebelumnya menganut kepercayaan suku dan masih bersifat primitif, masuknya agama Kristen terjadi bersamaan dengan kedatangan bangsa Portugis dan Spanyol yang berdagang rempah-rempah. Para misionaris yang menyertai mereka bertugas menyebarkan ajaran Katolik dan Kristen Protestan. Namun, proses ini tidak mudah karena para penginjil harus menemukan strategi pendekatan yang sesuai dengan budaya lokal serta kebutuhan masyarakat setempat. Meskipun menghadapi tantangan budaya dan doktrin, penyebaran Kekristenan sejak abad ke-16 telah mengalami pertumbuhan yang signifikan hingga masa kini. Dalam tinjauan pustaka, pertama, konsep misi didefinisikan sebagai pekerjaan Allah untuk menyelamatkan dunia melalui berbagai tahap sejarah keselamatan, seperti pemilihan Israel, pengutusan Kristus, dan pelayanan para rasul. Misi di Indonesia sempat mengalami kemunduran pada abad ke-19 karena minimnya semangat misionaris dan keterbatasan tenaga, hingga membuat gereja berada dalam kondisi memprihatinkan.

Namun, pada abad ke-20, pekabaran Injil kembali berkembang secara pesat dengan melibatkan tenaga lokal dan penerjemahan Alkitab ke berbagai bahasa daerah. Usaha ini didorong oleh semangat *revival* dan gerakan Pietisme, yang membentuk lembaga-lembaga misi yang aktif di berbagai wilayah. Tokoh penting seperti Joseph Kam turut memberikan kontribusi besar dalam memulihkan gereja di Maluku hingga dijuluki “Rasul Maluku.” Meski kerjasama dengan pemerintah sempat terhenti, semangat pelayanan Kam terus berbuah lewat pelayanan masyarakat lokal. Di era modern, penginjilan menjangkau wilayah terpencil dengan dukungan gereja lokal dan komunitas misi. Kata "penginjilan" atau *euangelion* berarti kabar baik tentang keselamatan dan anugerah dari Allah, sebagaimana ditekankan oleh Paulus dalam

Roma 1:16 bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan orang percaya. Dalam konteks strategis, penyebaran agama Kristen melibatkan pendekatan budaya yang kontekstual serta perencanaan matang agar Injil dapat diterima di kalangan suku-suku lokal.

Menurut Edward R. Dayton dan David A. Fraser, strategi adalah pendekatan menyeluruh yang menggambarkan bagaimana kita menjangkau suatu kelompok atau memecahkan masalah misi. Dampak dari strategi misi di masa lampau sangat signifikan bagi gerakan misi evangelikal modern. Berdasarkan data tahun 2003, Indonesia memiliki 29,4 juta umat Kristen yang mencakup 10,47% dari populasi, dan angka ini terus berkembang hingga tahun 2024 dengan munculnya berbagai sinode baru. Strategi lama telah berevolusi menjadi struktur pelayanan yang sistematis, dan paradigma misi Kristen kini mencakup pelayanan sosial, lingkungan, serta penggunaan teknologi dan media digital untuk menjangkau generasi baru. Sejarah penginjilan masa kolonial dengan segala tantangan dan keberhasilannya telah menjadi fondasi dan sumber inspirasi bagi misi evangelikal global di era modern, yang tetap mengedepankan prinsip kontekstualisasi dan adaptasi budaya sebagai kunci utama keberhasilan dalam pemberitaan Injil di tengah masyarakat multikultural.

METODE

Dalam mengkaji materi tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-historis untuk menganalisis strategi penyebaran agama Kristen di Indonesia. Pendekatan ini dipilih guna memperoleh pemahaman yang mendalam tentang proses historis dan perkembangan strategi misionaris, mulai dari masa kolonial hingga era modern, serta untuk menilai dampaknya terhadap gerakan misi evangelikal masa kini. Adapun sumber data yang digunakan meliputi sumber primer berupa dokumen sejarah gereja dan catatan-catatan para penginjil pada masa kolonial, serta sumber sekunder seperti buku-buku Sekolah Guru Injil (SGI), jurnal-jurnal teologi, dan artikel sejarah gereja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian terhadap publikasi ilmiah yang membahas strategi penginjilan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan mencakup analisis konten untuk mengidentifikasi pola-pola strategis, analisis historis untuk memahami perkembangan secara kronologis, serta analisis komparatif untuk membandingkan strategi penginjilan masa lalu dengan strategi yang diterapkan pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Kedatangan Bangsa Portugis dan Spanyol (Abad 16-17)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi awal penyebaran agama Kristen di Indonesia pada abad ke-16 hingga 17 sangat erat kaitannya dengan kepentingan perdagangan bangsa Portugis dan Spanyol. Para misionaris Katolik yang datang bersama para pedagang rempah-rempah menggunakan pendekatan *Christendom* yang menyatukan kekuasaan politik, ekonomi, dan agama. Para misionaris tersebut hadir

bukan hanya sebagai penyebar iman, tetapi juga sebagai bagian dari ekspansi kolonial. Kehadiran mereka diperkuat oleh kekuasaan kolonial yang membuka jalan bagi pengaruh agama untuk masuk ke wilayah-wilayah strategis, terutama di kawasan pesisir timur Indonesia, seperti Maluku.

Dalam proses penginjilan ini, para misionaris memanfaatkan hubungan ekonomi untuk menjalin kontak dengan penduduk setempat. Jaringan perdagangan menjadi jalur efektif untuk memperkenalkan ajaran Kristen, karena melalui relasi dagang inilah mereka dapat menjalin komunikasi yang lebih intens. Selain itu, pendekatan yang mereka gunakan tidak hanya bersifat doktrinal, melainkan juga sosial-ekonomi. Mereka membangun relasi sosial yang erat dengan tokoh-tokoh adat dan penguasa lokal untuk memperoleh penerimaan ajaran Kristen yang lebih luas.

Adaptasi budaya menjadi strategi kunci lainnya. Para misionaris mempelajari bahasa lokal, mengenal kebiasaan masyarakat, dan berusaha memahami struktur sosial yang berlaku. Tujuannya adalah agar ajaran Kristen tidak terlihat asing atau memaksa. Dengan memahami budaya setempat, para misionaris dapat mengemas ajaran Kristen dalam bentuk yang lebih diterima oleh masyarakat lokal, meskipun tetap dalam kerangka doktrin Katolik yang dibawa dari Eropa.

Langkah penting lainnya adalah pembangunan infrastruktur keagamaan. Pendirian gereja-gereja dan sekolah-sekolah menjadi strategi penyebaran ajaran yang efektif. Gereja menjadi pusat ibadah dan simbol kehadiran agama baru, sementara sekolah digunakan untuk mentransformasi pola pikir generasi muda agar mengenal dan menerima ajaran Kristen. Dengan begitu, penginjilan tidak hanya terjadi secara spiritual tetapi juga pendidikan dan sosial.

Namun, tidak dapat diabaikan bahwa strategi ini bersifat eksklusif dan menyasar kelompok elite terlebih dahulu. Karena keterbatasan bahasa dan kendala geografis, ajaran Kristen lebih banyak diterima oleh golongan bangsawan atau masyarakat pesisir yang terpapar langsung dengan perdagangan luar. Ini menyebabkan penerimaan Kristen pada masa ini terbatas dan tidak menyentuh akar budaya masyarakat pedalaman.

Strategi yang digunakan bangsa Portugis dan Spanyol menandai fase awal penyebaran Kristen yang masih sangat tergantung pada kekuatan kolonial dan tidak bersifat mandiri. Meskipun demikian, strategi ini membuka jalan bagi penyebaran Kristen lebih lanjut di abad-abad selanjutnya, yang kemudian mengalami berbagai transformasi, baik dari sisi pendekatan maupun pelibatan masyarakat lokal dalam misi penginjilan.

Era VOC dan Penyebaran Protestan (Abad 17–19)

Kedatangan VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) membawa perubahan besar dalam lanskap penyebaran agama Kristen di Indonesia. Berbeda dengan pendekatan Katolik sebelumnya, VOC mempromosikan bentuk Kristen Protestan yang lebih terorganisir dan institusional. Strategi ini mencerminkan semangat Reformasi

yang menekankan pendidikan, penggunaan bahasa lokal, serta organisasi gerejawi yang sistematis. Namun, pendekatan VOC juga tidak lepas dari kepentingan politik dan perdagangan yang menjadi dasar keberadaannya di kepulauan Nusantara.

VOC mendirikan lembaga-lembaga keagamaan seperti Consistorie di Batavia yang berfungsi sebagai pusat administratif gereja Protestan. Lembaga ini berperan dalam mengelola kegiatan gereja, menetapkan kebijakan liturgi, serta mengawasi perilaku para pendeta dan jemaat. Konsistori menjadi alat penting untuk mempertahankan kemurnian ajaran Protestan dan memastikan kontrol terhadap penyebaran agama Kristen sesuai dengan kebijakan VOC. Pendekatan ini bersifat birokratis dan menempatkan agama dalam kerangka administratif yang ketat.

Selain membangun lembaga keagamaan, VOC juga mendirikan sekolah-sekolah Kristen untuk mendidik anak-anak pribumi. Pendidikan menjadi salah satu cara efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai Kristen kepada masyarakat. Kurikulum yang diajarkan tidak hanya mencakup ajaran agama, tetapi juga keterampilan dasar seperti membaca dan menulis. Pendidikan ini sekaligus menjadi alat integrasi budaya kolonial ke dalam masyarakat lokal, memperkuat posisi VOC sebagai penguasa yang juga membawa "pencerahan" melalui pendidikan.

Dalam upaya memperluas jangkauan penyebaran Injil, VOC mendorong penerjemahan Alkitab dan liturgi ke dalam bahasa Melayu dan bahasa daerah. Langkah ini memungkinkan masyarakat lokal memahami ajaran Kristen dalam bahasa mereka sendiri. Penggunaan bahasa lokal memperlihatkan kesadaran akan pentingnya konteks dalam penginjilan dan menjadi salah satu pencapaian penting dalam sejarah penerjemahan Alkitab di Indonesia. Hal ini juga mencerminkan pendekatan yang lebih inklusif meskipun tetap dalam bingkai kendali kolonial.

Namun, memasuki akhir abad ke-18, semangat penginjilan mengalami kemunduran. Komitmen VOC terhadap misi agama mulai melemah karena perhatian lebih besar diberikan kepada keuntungan ekonomi dan kestabilan politik. Selain itu, kekurangan tenaga misionaris berkualitas juga menjadi hambatan besar dalam penginjilan. Pemerintah kolonial semakin bersikap netral terhadap agama, mengurangi dukungan terhadap gereja dan kegiatan keagamaan. Hal ini menyebabkan stagnasi dalam pertumbuhan Kristen Protestan di Indonesia.

Meskipun demikian, warisan dari strategi penyebaran agama Kristen oleh VOC tetap berpengaruh dalam membentuk wajah Kekristenan di Indonesia. Struktur gereja, penggunaan bahasa lokal, serta integrasi pendidikan dan agama menjadi fondasi bagi penginjilan pada masa selanjutnya. Strategi ini memperlihatkan transisi dari pendekatan politik-religius ke pendekatan institusional-birokratis yang menjadi ciri khas era ini.

Kebangkitan Misi Protestan di Abad ke-19 dan 20

Kebangkitan misi Protestan pada abad ke-19 dan 20 menandai fase baru dalam sejarah penyebaran agama Kristen di Indonesia. Masa ini ditandai oleh masuknya

berbagai lembaga misi Eropa yang membawa semangat Revivalisme dan Pietisme. Salah satu lembaga penting yang memainkan peran sentral adalah Nederlandsch Zendeling Genootschap (NZG), yang mengembangkan strategi penginjilan yang lebih personal, kontekstual, dan melibatkan partisipasi masyarakat lokal secara aktif. Strategi ini merupakan respons terhadap kelemahan pendekatan sebelumnya yang terlalu birokratis dan terputus dari konteks sosial masyarakat.

NZG mengutus misionaris seperti Joseph Kam yang dikenal sebagai "Rasul Maluku" karena dedikasinya dalam melayani komunitas Kristen di wilayah Maluku. Strategi personalisasi ini menekankan pentingnya keterlibatan pribadi, hubungan emosional, dan pendekatan yang bersifat relasional dalam menyampaikan Injil. Kam bukan hanya memberitakan Injil, tetapi juga terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat, membangun relasi yang kuat, dan menjadi teladan hidup Kristen. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangkitkan kembali semangat kekristenan yang sempat meredup.

Selain pendekatan personal, kebangkitan misi ini juga diwarnai oleh upaya revitalisasi gereja-gereja yang sudah ada sejak masa VOC. Misionaris tidak hanya berfokus pada pembentukan jemaat baru, tetapi juga memulihkan gereja-gereja lama yang kehilangan arah. Melalui pelayanan yang intensif, pelatihan pemimpin lokal, dan pembangunan kembali institusi keagamaan, strategi ini berhasil menghidupkan kembali kehidupan gereja yang sempat mati suri. Ini menunjukkan bahwa penginjilan bukan hanya tentang ekspansi, tetapi juga tentang pemulihan dan penguatan yang berkelanjutan.

Strategi indigenisasi menjadi komponen penting dalam penginjilan masa ini. Para misionaris mulai menyadari pentingnya melibatkan penduduk lokal dalam pelayanan gerejawi. Mereka melatih guru Injil, pendeta, dan pemimpin komunitas yang berasal dari masyarakat setempat. Dengan demikian, gereja menjadi lebih kontekstual dan mampu menjawab kebutuhan spiritual serta sosial umat secara lebih relevan. Strategi ini memperkuat kepemilikan lokal terhadap iman Kristen dan menjadikan gereja sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat.

Selain NZG, lembaga-lembaga misi lainnya juga memainkan peran penting. Rheinische Missions-Gesellschaft (RMG) berfokus di wilayah Sumatera Utara dengan pendekatan holistik yang mencakup pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial. Gereformeerde Zendingsbond memusatkan perhatian di Jawa Tengah dan mengembangkan gereja-gereja melalui pelayanan yang sistematis. Keberadaan berbagai lembaga ini menciptakan ekosistem misi yang dinamis dan saling melengkapi dalam menjangkau berbagai wilayah Nusantara.

Kebangkitan misi Protestan pada abad ke-19 dan 20 menjadi fondasi bagi perkembangan gereja-gereja lokal yang mandiri di Indonesia. Strategi yang lebih kontekstual, personal, dan partisipatif menghasilkan pertumbuhan yang signifikan dalam jumlah umat Kristen serta penguatan institusi gerejawi. Era ini juga menandai perubahan paradigma dalam penginjilan dari pendekatan kolonial ke pendekatan yang

lebih humanistik dan kontekstual. Dengan demikian, masa ini berkontribusi besar terhadap perkembangan kekristenan modern di Indonesia.

Strategi Modern dan Kontemporer

Memasuki era pasca-kemerdekaan, strategi penyebaran agama Kristen di Indonesia mengalami transformasi yang signifikan. Gereja-gereja tidak lagi hanya bertumpu pada warisan misi kolonial, tetapi mulai merumuskan pendekatan-pendekatan baru yang relevan dengan dinamika masyarakat Indonesia yang beragam secara budaya, bahasa, dan agama. Penginjilan tidak lagi dilakukan secara eksklusif oleh orang asing atau lembaga misi luar negeri, tetapi mulai diinisiasi oleh gereja lokal yang memahami konteks sosiokultural masyarakat setempat. Strategi-strategi ini berkembang tidak hanya sebagai bentuk pewartaan iman, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membangun bangsa yang toleran dan adil.

Salah satu pendekatan strategis yang menonjol dalam masa ini adalah kontekstualisasi, yaitu suatu upaya untuk mengomunikasikan Injil dengan menggunakan simbol, nilai, dan bahasa lokal. Gereja-gereja Indonesia mulai menyadari pentingnya memahami budaya sebagai pintu masuk dalam penginjilan. Ini bukan sekadar adaptasi teknis, melainkan sebuah pendekatan teologis yang menempatkan wahyu Allah dalam keseharian hidup masyarakat. Penerjemahan Alkitab ke dalam berbagai bahasa daerah menjadi prioritas utama, selain juga pengembangan liturgi dan musik gerejawi yang bersumber dari tradisi lokal. Strategi ini memungkinkan Kekristenan untuk berakar lebih dalam di tanah Indonesia tanpa kehilangan identitas teologisnya.

Dalam konteks sosial-politik Indonesia yang majemuk, strategi lintas denominasi juga menjadi salah satu bentuk inovasi penginjilan yang menonjol. Gereja-gereja dari berbagai latar belakang teologis dan tradisi pelayanan mulai bekerja sama dalam proyek-proyek penginjilan terpadu, pelatihan kepemimpinan Kristen, dan pelayanan sosial. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja tidak harus dibangun di atas sekat-sekat denominasi, tetapi melalui sinergi dan kesatuan misi. Model ini juga memperkuat kesaksian gereja di tengah masyarakat plural, karena menunjukkan sikap inklusif dan terbuka terhadap perbedaan.

Selain aspek teologis dan kerjasama antar gereja, pendekatan sosial menjadi instrumen penting dalam strategi kontemporer. Gereja-gereja di Indonesia mulai menyadari bahwa pewartaan Injil tidak dapat dilepaskan dari pelayanan terhadap kebutuhan riil masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. Sekolah-sekolah Kristen, rumah sakit misi, dan berbagai yayasan sosial menjadi sarana penginjilan yang efektif dan berkelanjutan. Melalui pelayanan-pelayanan tersebut, gereja menunjukkan wujud konkret kasih Kristus yang tidak hanya bersifat rohani, tetapi juga menjawab penderitaan manusia secara fisik dan sosial.

Perkembangan teknologi komunikasi juga memberikan pengaruh besar terhadap strategi penginjilan masa kini. Gereja-gereja mulai memanfaatkan media

massa dan digital, seperti radio, televisi, media sosial, dan platform streaming untuk menyebarkan pesan Injil. Ini membuka peluang baru bagi gereja untuk menjangkau generasi muda dan masyarakat urban yang memiliki gaya hidup digital. Pendekatan ini tidak hanya memperluas jangkauan pelayanan, tetapi juga mengubah paradigma penginjilan dari yang bersifat tatap muka menjadi hybrid dan bahkan sepenuhnya daring dalam beberapa konteks tertentu. Transformasi ini menunjukkan bahwa strategi penginjilan senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Gerakan penanaman gereja lokal juga menjadi ciri khas dari strategi penginjilan kontemporer. Tidak hanya fokus pada pertumbuhan gereja secara kuantitatif, tetapi juga pada kualitas kepemimpinan dan kemandirian jemaat. Gereja-gereja baru dibentuk di wilayah-wilayah yang sebelumnya sulit dijangkau, dengan dukungan dari komunitas lokal dan pelatihan yang intensif bagi para pelayan jemaat. Melalui pendekatan ini, gereja tidak hanya hadir sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai komunitas yang membangun transformasi sosial dan spiritual masyarakat sekitar.

Analisis Perbandingan dari Masa ke Masa

Analisis perbandingan strategi penginjilan dari masa ke masa menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang signifikan dalam memahami serta melaksanakan misi Kekristenan di Indonesia. Pada abad ke-16 dan 17, strategi penyebaran agama Kristen lebih banyak dipengaruhi oleh kekuatan kolonial, khususnya melalui Portugis dan Spanyol. Strategi ini bersifat top-down dan politis, karena penyebaran Injil berjalan seiring dengan ekspansi ekonomi dan militer. Dampaknya, Kekristenan pada periode ini hanya menjangkau kalangan elite dan masyarakat yang terlibat langsung dalam lingkaran kekuasaan kolonial. Proses inkulturasi masih sangat terbatas, dan gereja cenderung menjadi bagian dari sistem kekuasaan.

Masuk ke abad ke-18, dengan hadirnya VOC dan perkembangan Protestanisme, strategi penginjilan menjadi lebih terstruktur secara institusional. Gereja-gereja mulai membentuk badan-badan gerejawi dan sistem birokrasi untuk mengatur pelayanan dan pendidikan Kristen. Namun, meskipun pendekatan ini lebih sistematis, ia cenderung kaku dan formal, sehingga mengakibatkan stagnasi dalam pertumbuhan rohani dan sosial umat Kristen. Tidak adanya semangat pembaruan rohani serta keterbatasan tenaga pendeta membuat gereja mengalami kemunduran spiritual yang signifikan pada masa ini. Gereja terjebak dalam rutinitas kelembagaan tanpa menyentuh kehidupan masyarakat secara lebih luas.

Abad ke-19 memperlihatkan kebangkitan kembali semangat misioner, terutama melalui gerakan Pietisme dan pengaruh Revivalisme dari Eropa. Strategi penginjilan berubah menjadi lebih personal dan emosional, dengan penekanan pada pertobatan individu dan kehidupan rohani yang mendalam. Para misionaris seperti Joseph Kam menjadi tokoh sentral yang membawa semangat baru dalam pelayanan. Dalam masa ini, keterlibatan orang lokal mulai menjadi bagian penting dari strategi pelayanan, sehingga muncul upaya indigenisasi gereja. Faktor-faktor seperti penerjemahan Alkitab

ke bahasa daerah, pelatihan guru Injil lokal, dan pendirian jemaat mandiri menjadi ciri utama strategi masa ini yang menghasilkan pertumbuhan signifikan.

Memasuki abad ke-20 dan 21, strategi penginjilan menjadi lebih kontekstual dan inklusif. Gereja menyadari pentingnya memahami konteks budaya, politik, dan ekonomi tempat ia berada. Strategi ini tidak hanya bertumpu pada pewartaan verbal Injil, tetapi juga pada pelayanan holistik yang menjawab kebutuhan hidup manusia secara menyeluruh. Gereja mulai hadir dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan sosial, menunjukkan kasih Kristus dalam tindakan nyata. Kerjasama lintas denominasi dan penggunaan teknologi komunikasi menjadi ciri khas strategi masa kini, yang membuka peluang besar bagi gereja untuk menjangkau masyarakat yang sebelumnya sulit dijangkau.

Dari perbandingan antar zaman tersebut, tampak bahwa keberhasilan strategi penginjilan sangat dipengaruhi oleh kemampuan gereja dalam membaca tanda-tanda zaman dan menjawab tantangan secara kreatif. Di era awal, kekristenan berkembang melalui kekuatan politik; namun seiring waktu, pendekatan yang berbasis kasih, konteks budaya, dan pelayanan sosial terbukti lebih efektif dan berkelanjutan. Gereja tidak lagi menjadi simbol kekuasaan, tetapi menjadi pelayan masyarakat yang rendah hati dan kontekstual. Transformasi ini menunjukkan bahwa strategi misi harus terus dievaluasi dan dikembangkan sesuai kebutuhan zaman.

Analisis ini juga memperlihatkan pentingnya pengembangan kepemimpinan lokal sebagai elemen strategis. Ketika gereja hanya bergantung pada tenaga asing atau struktur birokrasi dari luar, pertumbuhan menjadi lambat dan rapuh. Namun, ketika kepemimpinan lokal diberdayakan, gereja mampu bertumbuh secara organik dan mandiri. Strategi masa kini, dengan penekanan pada partisipasi komunitas, pendekatan lintas budaya, serta penggunaan teknologi, menunjukkan model penginjilan yang lebih adaptif dan berdampak luas di era globalisasi ini.

Dampak dan Perkembangan

Dampak dari strategi penyebaran agama Kristen sejak masa kolonial hingga era modern memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan Kekristenan di Indonesia. Data statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2003, jumlah umat Kristen di Indonesia mencapai 29,4 juta jiwa atau sekitar 10,47% dari populasi, terdiri dari 20,8 juta Protestan dan 8,6 juta Katolik. Pertumbuhan ini bukan hanya sekadar angka, tetapi mencerminkan keberhasilan strategi penginjilan yang telah dijalankan dengan berbagai pendekatan sesuai konteks dan zaman. Melalui strategi-strategi ini, Kekristenan dapat diterima dalam berbagai budaya dan strata sosial di Indonesia.

Kontribusi misi dari abad-abad sebelumnya terus beresonansi hingga masa kini. Banyak wilayah yang awalnya hanya menjadi sasaran penginjilan kini telah berkembang menjadi pusat-pusat kekristenan yang aktif dan dinamis. Wilayah seperti Maluku, Sulawesi Utara, Papua, dan NTT menjadi contoh nyata bagaimana misi masa lalu telah meletakkan fondasi yang kuat bagi pertumbuhan gereja masa kini. Sekolah-

sekolah teologi dan lembaga misi lokal juga lahir sebagai bentuk kelanjutan dari semangat misioner tersebut, menunjukkan bahwa benih yang ditanam oleh para pendahulu terus berbuah dalam bentuk pelayanan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Perkembangan ini juga memberi pengaruh besar terhadap lahirnya berbagai sinode dan denominasi Kristen yang merepresentasikan keragaman ekspresi iman di Indonesia. Meskipun berasal dari akar yang sama, masing-masing sinode memiliki ciri khas dalam liturgi, pelayanan, dan struktur organisasinya. Keragaman ini, jika dikelola dengan bijak, menjadi kekayaan spiritual yang memperkaya kesaksian gereja di tengah masyarakat. Selain itu, pertumbuhan sinode menunjukkan bahwa gereja di Indonesia tidak lagi bergantung pada lembaga misi asing, tetapi telah mencapai tingkat kematangan institusional yang tinggi.

Dalam ranah sosial, dampak penginjilan sangat terasa dalam hal kontribusi gereja terhadap pembangunan masyarakat. Melalui rumah sakit, sekolah, pusat rehabilitasi, dan lembaga sosial lainnya, gereja telah menjadi agen transformasi yang nyata. Nilai-nilai Injil diwujudkan dalam pelayanan yang menyentuh kehidupan banyak orang, termasuk mereka yang bukan Kristen. Gereja hadir tidak hanya untuk berkhotbah, tetapi juga untuk mendengarkan, menyembuhkan, dan memperjuangkan keadilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa strategi penginjilan modern telah berkembang menjadi bentuk pelayanan yang integral dan menyeluruh.

Di era digital saat ini, pengaruh strategi lama tetap menjadi fondasi bagi inovasi-inovasi baru. Misalnya, semangat penerjemahan Alkitab di masa lalu kini dilanjutkan dengan proyek-proyek digitalisasi Alkitab dan pengembangan aplikasi rohani dalam berbagai bahasa daerah. Strategi penginjilan juga mulai mengadopsi pendekatan kreatif seperti pelayanan melalui konten visual, podcast, dan komunitas daring. Adaptasi ini menunjukkan bahwa gereja mampu mengikuti perkembangan teknologi tanpa kehilangan esensi misi penginjilan: memperkenalkan kasih Kristus kepada dunia.

Secara keseluruhan, sejarah panjang penginjilan di Indonesia tidak hanya mencerminkan perjalanan iman, tetapi juga ketangguhan gereja dalam menjawab dinamika zaman. Setiap strategi yang pernah dijalankan menyumbang pada mozaik besar pertumbuhan Kekristenan di Indonesia. Dari pendekatan kolonial hingga strategi digital, dari pelayanan individu hingga kolaborasi lintas denominasi, semua menunjukkan bahwa misi Kristen adalah karya Allah yang terus bergerak, berevolusi, dan berdampak secara transformatif dalam kehidupan bangsa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan di atas ialah Misi penginjilan adalah perintah amanat Agung yang di relisasikan oleh sejumlah misionaris yang terpanggil dalam pelayanan tersebut. Penginjilan awalnya dilakukan dengan strategi perdagang yang terus berkembang dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan suku setempat, para misionaris juga memulai dengan mempelajari bahasa setempat sebagai teknik pendekatan. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif

tentang dinamika penyebaran agama Kristen di Indonesia sebagai bagian dari sejarah gereja.

DAFTAR PUSTAKA

End, Th. van den. Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Van Den En, HARTA DALAM BEJANA SEJARAH GEREJA RINGKAS (Jakarta : Gunung Mulia, 2016) hlm.254- 256

Kraemer, Hendrik. From Missionfield to Independent Church: Study on the Growth of Protestant Churches in Indonesia. The Hague: Boekencentrum, 2016

Müller-Krüger, Theodor. Sejarah Gereja di Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017. Arie de Kuiper, Missiologia (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 2015).

Makmur Halim, Model-model penginjilan Yesus (Jawa Timur : Gandum Mas, 2003)